

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Toleransi

a. Makna Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa latin, “*Tolerare*” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Toleransi merupakan sikap manusia yang mengikuti aturan, sehingga seseorang dapat menghargai dan menghormati terhadap sikap maupun perilaku orang lain.¹ Dalam arti luas toleransi dapat diartikan sebagai perilaku memberi kebebasan bagi setiap orang dalam menjalankan keyakinan maupun dalam mengatur kehidupan yang dapat diterapkan dalam sikap dan perilaku tanpa adanya suatu unsur paksaan. Toleransi menurut bahasa juga diartikan sebagai sikap dengan lapang dada, atau menahan diri. Sedangkan secara istilah toleransi berarti sikap manusia yang saling menghargai, menghormati, dan tenggang rasa untuk menjalankan keyakinannya. Toleransi merupakan sikap dan sifat membiarkan dan menghormati, sehingga toleransi diartikan sebagai sikap mau menerima perbedaan yang ada yang ada pada setiap diri orang lain.²

Menurut para ahli toleransi adalah sebagai berikut, I Gusti Made Widya Sena mengutip dari Tilman bahwasanya toleransi adalah saling menghargai melalui pengertian dengan tujuan kedamaian, dan toleransi disebut sebagai faktor esensi perdamaian dan kesetaraan. Dalam perkataan Tilman ada beberapa refleksi untuk mencapai toleransi. Yang pertama yakni kedamaian yang merupakan tujuan, serta toleransi adalah metodenya. Kedua, toleransi adalah terbuka dan respektif pada indahnya perbedaan, Ketiga yakni toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian.³

¹ Arlina et al., “Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 4, no. 1 (2023): 44–51, <https://doi.org/10.55623/au.v4i1.143>.

² M. Thoriql Huda and Uly Dina, “Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi,” *TARBIYA ISLAMIA : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, no. 1 (2019): 44, <https://doi.org/10.36815/tarbiya.v8i1.344>.

³ I Gusti Made Widya Sena, “HUMANISME AJARAN AHIMSA DALAM MEMBANGUN TOLERANSI (Perspektif Mahatma Gandhi),” *Jurnal Pangkaja* 21, no.

Dewita anugrah nurhayati mengutip dari Max Isaac Dimont berpendapat bahwa toleransi adalah sikap untuk mengakui perdamaian dan tidak menyimpang dari norma-norma yang di akui dan berlaku. Menurut max ada beberapa cara untuk mengekspresikan norma atau tata cara dalam toleransi yakni memberi kebebasan dan kemerdekaan, mengakui hak individu, menghormati keyakinan orang lain, dan saling mengerti satu dengan yang lain.⁴

Dari Setio budi yang mengutip dari Quraish shihab yang membahas tentang surat al kafirun menjelaskan bahwa Quraish Shihab pada surat al-Kafirun tidak ditemukan sedikitpun makna yang berhubungan dengan tolerasi, Quraish Shihab lebih setuju menggunkan kata kompromi. Namun apabila tujuan yang dimaksud ingin mengetahui konsep tolerasi, maka kosep yang dimasud adalah penafsiran kata kompromi yang di ulang enam kali pada surat al-Kafirun. Dari enam kata kompromi yang diulang pada surat al-Kafirun mempunyai 2 maksud.

Pertama, tidak ada lagi konsep toleransi atau kompromi di bidang ibadah. Ini berarti bahwa tidak ada lagi tawar menawar di bidang ibadah, semuanya sudah mutlak. Kedua, konsep ini dalam islam. Namun, tidak ada kompromi. Jadi, tidak ada paksaan untuk menganut agama islam, dan semua sudah bebas dari tanggung jawab kita. Oleh karena itu, konsep toleransi kedua bertujuan untuk menghormati mereka yang menganut agama lain dan tetap pada agama yang mereka anut.⁵

Menurut ajaran islam, mengajarkan toleransi tidak hanya kepada orang lain, namun juga terhadap semua lini kehidupan. Dengan mana toleransi yang luas dan berbagai macam ini. Maka dalam islam dapat menjadi perhatian yang sangat penting dikarenakan dalam toleransi beragama berkaitan dengan keyakinan manusia terhadap Allah, yang

humanisme, ahimsa, toleransi (2018): 33–38, <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/540>.

⁴ Dewita Anugrah Nurhayati, “Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendetang Di Kota Serang),” *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* 1, no. 1 (2023): 95–102, <https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>.

⁵ MUHAMMAD ESA PRASASTIA AMNESTI and Setio Budi, “Konsep Toleransi Menurut Quraish Shihab Pada Surah Al-Kafirun,” *Minhaj: Jurnal Ilmu Syariah* 3, no. 2 (2022): 178–92, <https://doi.org/10.52431/minhaj.v3i2.1070>.

mana bersifat sensitif dan dapat menyebabkan konflik sehingga menjadi perhatian khusus pada ajaran agama islam.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa beberapa pendapat diatas menjelaskan tentang saling menghormati dengan sesama manusia dan saling menghormati dalam berbagai agama walaupun berbeda suku,negara, dan agama kita tetap harus saling menghormati untuk mencapai kedamaian dan keamanan. Seperti semboyan yang ada di negara Indonesia yaitu bhinneka tunggal ika yang artinya berbeda beda tapi tetap satu walaupun berbeda suku dan agama tapi tetap satu untuk menjaga kedamaian negara indonesia

Dari pengertian di atas menunjukkan bahwa diperlukannya tata aturan, nilai, dan bagaimana dalam menciptakan sikap yang toleran. Jadi, toleransi adalah cara berperilaku baik kepada setiap orang untuk menciptakan suatu kondisi yang damai dalam masyarakat yang berbeda agama maupun sesame agama namun berbeda aliran.

b. Macam-macam Toleransi

Adapun tiga macam toleransi, yaitu meliputi toleransi agama, toleransi budaya, serta toleransi politik. Berikut penjelasan mengenai macam-macam toleransi diantaranya sebagai berikut:

1) Toleransi Agama

Dalam pengertian ini, Toleransi beragama merupakan sikap saling menghargai diantara umat beragama maupun sesama agama lainnya. Dengan kata lain, masyarakat harus dapat menghargai satu dengan yang lainnya dengan catatan apapun itu agama yang dianutnya.⁷

Adapun bentuk sikap toleransi beragama antara lain yakni menghormati waktu ibadah serta kegiatan agama lain, tidak membuat keributan dengan maksud untuk mengganggu jalannya kegiatan ibadah agama lain, serta tidak mendiskriminasi agama lain dan lain sebagainya.

⁶ Azra Azyumardi, *Kaum Minoritas Dan Kebebasan Beragama Di Indonesia*, ed. Elza Peldi Taher, *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi* (Jakarta: DEMOCRACY PROJECT Yayasan Abad Demokrasi, 2011), www.abad-demokrasi.com.

⁷ Abu Bakar, "Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragam, Jurnal Media Komunikasi Umat Beragama," *UIN Syarif Kasim Riau* 7, no. 2 (2015): 123–31.

2) Toleransi Budaya

Seperti yang sudah diketahui bahwa Indonesia memiliki beragam budaya disetiap wilayah masing-masing. Untuk itu toleransi sangat diperlukan dalam menciptakan kerukunan dalam kehidupan. Toleransi budaya merupakan sikap saling menghargai budaya lain dan tidak memandang rendah budaya lain.⁸

Contoh dalam toleransi budaya ini seperti orang Jawa menghormati budaya orang Sunda, begitu juga sebaliknya orang Sunda menghormati budaya orang Jawa. Pada intinya adalah selama budaya tersebut masih sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka budaya yang dimaksud harus dihargai.

3) Toleransi Politik

Dalam toleransi politik ini diartikan sebagai mana sikap saling menghargai mengenai pendapat orang lain sekaligus menghargai hak-hak politiknyab bahwa terdapat banyak perbedaan pendapat dalam dunia politik. Toleransi juga sangat penting meskipun demikian, toleransi politik telah diajarkan sejak lama oleh mereka yang menentang ketidakadilan.⁹

2. Kerukunan dan Toleransi Hidup Beragama

a. Makna Kerukunan

Kerukunan dapat bermakna “baik” dan “damai”. Maka kerukunan dapat diartikan sebagai suatu hal yang ideal dan didambakan oleh masyarakat. Kerukunan juga dapat bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karna sebelum itu terjadi ketidakrukunan, serta keinginan untuk dapat hidup berdampingan dan bersama dengan damai dan tentram. Adapun beberapa langkah untuk dapat menjadikan kehidupan yang rukun, melalui beberapa diantaranya yakni memerlukan waktu dan dialog, sikap saling terbuka antar sesama, menghargai dan menghormati, serta didasari dengan cinta dan kasih sayang antar sesama.¹⁰

⁸ L Sudirman et al., “Sikap Toleransi Antar Budaya Di Indonesia,” *National Conference ...* 3 (2021): 667–75.

⁹ Muhammad Habibi, “Identity Politics in Indonesia,” *Universitas Mulawarman, Samarinda* 1, no. March (2017): 1–23, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.16590.66887>.

¹⁰ Ibnu Rusydi and Siti Zolehah, “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan Keindonesian,” *Journal for Islamic Studies* 1, no. 1 (2018): 170–81, <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>.

Dengan demikian, istilah kerukunan umat beragama identik dengan istilah toleransi yang mana kerukunan umat beragama diartikan sebagai sikap toleransi umat beragama baik antar agama maupun intern agama. Pada toleransi itu sendiri masyarakat harus bersikap lampang dada dan menerima perbedaan yang ada pada sesama, selain itu masyarakat juga saling menghargai dan menghormati antar sesama mulai dalam hal beribadah, dan kegiatan keagamaan satu dengan lainnya dan tidak mengganggu nya.

b. Tiga kerukunan hidup beragama

Dalam menciptakan kehidupan beragama yang rukun serta dalam mewujudkan tugas department agama di Indonesia, telah ditetapkan pembinaan “tiga kerukunan hidup beragama” diantaranya:

1) Kerukunan intern umat beragama

Dalam kerukunan antar umat beragama yang berbasis intern menjelaskan intern yang ada pada agama islam itu sendiri. Islam agama yang menjunjung toleransi terhadap agama lain dengan catatan bukan toleransi yang keblabasan. Adanya toleransi membuat orang dapat mengakui adanya keberagaman. Mengakui keberadaan keberagaman keyakinan dan kepercayaan dimasyarakat tanpa mencampuri urusan keimanan kegiatan, tata cara, dan ritual peribadatan agama masing-masing.

Dalam keberagaman yang ada dengan adanya toleransi yang masyarakat terapkan ini sebagaimana dalam kerukunan intern umat beragama Inii seperti halnya banyaknya aliran yang ada pada agama islam yang terdiri dari berbagai macamnya.

2) Kerukunan antar umat beragama

Kerukunan ialah hidup damai dan tentram saling toleransi antara masyarakat beragama sama maupun berbeda, kesediaan mereka untuk menerima perbedaan keyakinan dengan individu maupun kelompok lain, membiarkan orang lain dalam mengamalkan ajaran yang diyakinin oleh masing-masing masyarakat, dan kemampuan untuk menerima perbedaan. Kerukunan terkait dengan perbedaan-perbedaan yang keberadaannya menjadikan perbedaan yang ada sebagai titik tolak untuk membina kehidupan sosial yang tercipta dari keikhlasan. Kerukunan membentuk hubungan timbal balik yang ditandai dengan saling menerima saling mempercayai,

saling menghormati dan saling menghargai, serta sikap saling memaknai kebersamaan besar.

3) Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah

Pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tenram, termasuk kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah itu sendiri. Semua umat beragama yang diwakili oleh pemuka dari tiap-tiap agama bisa terbentuk dengan adanya pemerintah. Bekerja sama dengan pemerintah dalam menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa.¹¹

Dalam konteks tersebut, GBHN menjelaskan arah Nazimuddin dalam memajukan kerukunan umat beragama dengan menyatakan bahwa “kehidupan beragama dan ketuhanan Yang Maha Esa akan semakin dikembangkan guna memajukan kehidupan yang harmonis antar umat beragama dan mengupayakan penguatan persatuan bangsa Integritas memperbesar amal dan membangun masyarakat bersama-sama”. Sementara itu, kegiatan peningkatan kerukunan umat beragama dibagi menjadi tiga bagian, antara lain: Pertama, kegiatan kerukunan internal umat beragama. Kedua, kegiatan dilakukan dalam rangka kerukunan antar umat beragama melalui observasi, kerjasama sosial, kegiatan bersama antar umat beragama, dan lain-lain. Ketiga, melalui pekan umat beragama dan organisasi pemerintah, kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka kerukunan antar umat beragama dan pemerintah.¹²

Dengan berbagai macam yang telah di paparkan penulis diatas, dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan teori kerukunan dari Abdurrahman Wahid atau sering di kenal dengan sebutan Gus Dur. Yang mana toleransi dan kerukunan umat beragama ini dapat dibangun dengan nilai-nilai pluralisme Gus Dur. Terwujudnya sikap pluralis dalam keragaman bukanlah suatu barang yang sudah jadi yang jatuh langsung dari langit, melainkan dengan beberapa proses diantaranya dengan menciptakan kerukunan. Dengan arti

¹¹ kaporti rikvar A, Mantiri Michael, and Kumayas Neni, “Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Memelihara Kerukunan Antar Umat Beragama Di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan,” *Jurnal Eksekutif* 1, no. 4 (2020): 1–10.

¹² Nazmudin Nazmudin, “Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia [Harmony and Tolerance among Religious Followers to Build the Integrity of the Unitary State of the Republic of Indonesia],” *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (2017): 23–39.

menciptakan kerukunan diperlukan sikap saling menghargai dan menghormati dimana setiap kelompok mendapatkan pengakuan kesetaraan atas perbedaan masing-masing.¹³

Dalam kaca mata Gus Dur, kunci dari tegaknya pluralisme ditengah –tengah masyarakat bukan terletak hanya pada pola kehidupan yang berdampingan secara damai, karena dalam hal itu masih cukup rentan akan terjadinya kemunculan kesalahpahaman antar kelompok yang pada suatu saat dapat memunculkan masalah. Namun diperlukannya adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog satu sama yang lainnya secara tulus sehingga aktivitas saling memberi dan menerima antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan kata lain untuk mewujudkan masyarakat yang bersatu diatas nilai-nilai pluralism, pengakuan, atau penerimaan, atas keberadaan suatu kelompok lain itu belum cukup. Menurut Gus Dur harus adanya dialog dan kerjasama agar terciptanya sikap saling memahami, saling memberi, dan saling menerima antara satu kelompok dengan kelompok lainnya.¹⁴

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti menjelaskan beberapa penelitian terdahulu untuk menghindari pengulangan peniruan terhadap penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Walaupun pembahasan perihal relasi agama sudah sering menjadi bahan diskusi kalangan akademisi namun secara realita menyebutkan masih ada hal baru yang menjadikan pertimbangan peneliti untuk menjadikan hubungan kerukunan intern agama islam menjadi topik utama pada penelitian ini. Untuk membedakan penelitian kali ini dengan penelitian terdahulu maa peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Penelitian Ardiyansyah yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kerukunan umat beragama antara masyarakat islam dan Kristen di kelurahan paccinongang ini adalah dengan adanya bentuk interaksi sosial yang meliputi: komunikasi yang baik antar sesama umat islam maupu Kristen, saling berdiskusi mengenai kehidupan sehari-

¹³ Fathur Rohman and Ahmad Ali Munir, “Membangun Kerukunan Umat Beragama Dengan Nilai-Nilai Pluralisme Gus Dur,” *An-Nuha* 5 (2018): 164–70.

¹⁴ Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*.

hari, atau bedisusi mengenai pekerjaan, dan saling mengajak untuk dapat berbuat baik kepada sesama serta mengadakan silaturahmi kepada kerabat terdekatnya untuk menjunjung tinggi rasa toleransi terhadap penganut beragama. Kedua, bekerja sama meliputi diantaranya: saling membantu pada saat perayaan hari raya keagamaan, bergotong royong, kerjasama dalam pembangunan sarana dan prasarana dan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, musyawarah antar umat beragama yang meliputi diantaranya mulai dari musyawarah kegiatan acara sampai perayaan keagamaan masing-masing. dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor pendukung terjadinya kerukunan umat beragama yang disadari bahwa kerukunan tidak dapat terwujud tanpa adanya kesadaran baik dari umat islam maupun umat Kristen pada lingkungan pacinongan.¹⁵

2. Penelitian Rosma Sari dengan judul “ Implementasi Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pasaweran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sikap-sikap toleransi masyarakat desa Sidodadi Kecamatan Pasaweran dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan sikap toleransi, saling menghargai, saling menghormati antar sesama melalui kebudayaan daerah yang ada pada desa Sidodadi.¹⁶
3. Penelitian A Shaleh dengan judul “Toleransi Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian ini menunjukkan tentang toleransi umat islam terhadap keberadaan gereja di desa sukaramai kecamatan tapung hulu kabupaten Kampar dapat terjadil rukun dan damai. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah menyadari akan toleransi beragama dan keanekaragaman agama dan dapat menjunjung tinggi kerukunan beragama yang dilihat dari bentuk toleransi umat islam, serta terdapat beberapa faktor pendorong dan penghambat terjadinya

¹⁵ Ardiansyah, “Kerukunan Umat Beragama Antara Masyarakat Islam Dan Kristen Di Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa,” *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan ...* (UIN Alauddin Makasar, 2013), <http://repository.uin-alauddin.ac.id/3829/>.

¹⁶ Rosma Sari, “Implementasi Sikap-Sikap Toleransi Dalam Masyarakat Melalui Kebudayaan Daerah Di Desa Sidodadi Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesaweran,” *Skripsi* (UIN Raden Intan Lampung, 2019), http://repository.radenintan.ac.id/9725/1/SKRIPSI_2.pdf.

- kerukunan pada desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.¹⁷
4. Penelitian Pujo Nur Salam dengan judul “Praktik kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik beragama di desa Karangturi berjalan dengan harmonis dikarenakan masyarakatnya mampu bersikap saling tenggang rasa, menerima, memberi izin, menghargai dan menghormati. Serta peran tokoh masyarakat dalam melestarikan sikap toleransi pada desa karangturi ini dilakukan secara menyeluruh oleh berbagai elemen masyarakat dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan bersama.¹⁸
 5. Penelitian Zumaroh dengan judul “ Makna Toleransi Dalam Prespektif Masyarakat Desa Dlingo Mojosongo Boyolali”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktek toleransi masyarakat Desa Dlingo Mojosongo dalam kehidupan sehari mempunyai makna berbeda yakni : Pertama, mana menghargai dan menghormati terhadap pendapat agama lain serta kepercayaan atau aliran yang dianut oleh warga sebagian. Kedua, makna tidak peduli atau diam jika hal tersebut beraitan dengan akidah atau kepercayaan, karena masyarakat mempunyai prinsip bahwa tradisi dan adat serta kegiatan yang warga lain lakukan tidak mengusik kegiatan warga lainnya. Serta terdapat mana ajaran ayat-ayat toleransi dalam perspektif masyarakat Desa Dlingo yang merupakan semboyan dalam menjalankan toleransi dalam kehidupan sehari-hari seperti yang terdapat pada Qs. Al-Kafirun ayat ke enam.¹⁹

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dapat berupa kerangka teori dan dapat berupa kerangka penalaran logis, kerangka berfikir merupakan uraian ringkas tentang teori yang digunakan dan cara menggunakan teori tersebut dalam menjawab pertanyaan penelitian. Kerangka berfikir itu

¹⁷ Ahmad Shaleh, “Toleransi Umat Islam Terhadap Keberadaan Gereja Di Desa Sukaramai Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar” (UIN Sultan Syarif asim Riau, 2021), <http://repository.uin-suska.ac.id/52848/2/SKRIPSI LENGKAP KECUALI BAB IV.pdf>.

¹⁸ Pujo Nur Salam, “Praktik Kehidupan Toleransi Beragama Pada Masyarakat Multikultural Di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang,” *Skripsi* (Universitas Negeri Semarang, 2020), <http://lib.unnes.ac.id/41271/1/3301414093.pdf>.

¹⁹ Zumaroh, “MAKNA TOLERANSI DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT DESA DLINGO MOJOSONGO BOYOLALI (Studi Living Qur’an),” *Skripsi* (UIN Walisongo, 2017), <http://eprints.walisongo.ac.id/7920/1/134211020.pdf>.

bersifat operasional yang diturunkan dari satu atau beberapa teori atau dari beberapa pernyataan-pernyataan logis. Dalam kerangka berfikir ini akan didudukkan masalah penelitian yang telah diidentifikasi dalam kerangka teoritis yang relevan dan mampu mengungkap, menjelaskan serta menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian. Terdapat dua bagian ilmu dalam berfikir yang digunakan baik dalam berfikir pada kehidupan sehari-hari maupun berfikir dalam sebuah karya ilmiah, yakni : Pertama, Deduksi merupakan proses berfikir yang menggunakan premis-premis umum bergerak menuju premis khusus, atau bisa dikenal dari umum ke khusus. Kedua, Induksi yang mana proses berfikir yang menggunakan premis-premis khusus bergerak menuju premis umum, atau dari khusus ke umum.

Gambaran atau deskripsi penelitian yang dilakukan serta pencapaian yang diharapkan, penelitian akan membahas mengenai awal subjek kerukunan masyarakat, bagaimana bentuk toleransi masyarakat untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan masyarakat, selanjutnya dari kerukunan masyarakat tersebut terdapat beberapa kegiatan pendukung dalam kerukunan warga, serta bentuk kerukunan warga masyarakat Desa Klumpit yang beragam aliran keagamaan islam.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

